

# Warna Bangsa:

## Sirih, Pinang dan Kapur

Suku asli di setiap kebudayaan, bahkan di seluruh dunia memiliki laku dan adabnya masing-masing. Tak jarang, laku dan adab itu ada yang unik, khas, mungkin juga menyeramkan bahkan ada juga yang jenaka. Ekspresi kebudayaan mereka juga beraneka, bisa melalui tampilan budaya material hingga immaterial, dari yang tampak nyata hingga supra struktur dan *infinity*.

Ekspresi kebudayaan yang mengemaskan imaji magis pernah diteliti antropolog Danandjaja (1985) di Trunyan saat ia menyaksikan tarian sakral Barong Brutuk yang dianggapnya sebagai pantomin suci. Sejenis dengan itu, dalam kebudayaan tribal beberapa suku di Australia, Amerika, hingga Afrika, sebuah totem amat dipuja sebagai sesuatu yang keramat, bahkan diyakini sebagai leluhur. Tak jarang totem mereka jadikan sebagai medium untuk mendengar pesan magis dari leluhur. Freud (1913), tokoh masyur dalam psikoanalisa, secara khusus meneliti tentang *totem and taboo*. Menurutnya, saking keramatnya sebuah totem, memakan apalagi membunuhnya adalah tindakan yang amat terlarang.

Seturut dengan ragam simbol yang diproyeksikan Danandjaja dan Freud tersebut, di beberapa suku yang menjadi penjaga awal

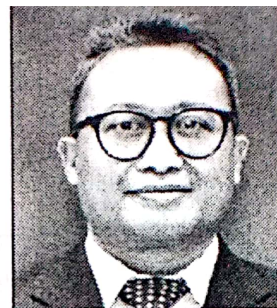


nusantara masih merawat tradisi kuno itu. Salah satu bentuk budaya paling ikonik yang segera muncul di ingatan adalah sirih, pinang dan kapur. Di masa lalu, dan juga kini masih hidup di beberapa daerah, tiga benda itu dikunyah menjadi satu. Lebur dalam budaya *nginang*. Dalam budaya ini, sirih dan pinang dianggap sebagai simbol pemersatu keluarga dan pencari absolut sebuah kekerabatan. Secara simbolik, sirih mewakili kulit manusia dan pinang melambangkan daging yang dilumuri darah dari merahnya air ludah, sedangkan warna putih diwakili oleh kapur.

Hamzuri, dkk (1997) dengan panjang lebar menjelaskan bahwa *nginang* menjadi ciri paling khas dan generik di semua kebudayaan Indonesia, dari barat

(Aceh, Medan, dan Sumatera) hingga yang terkuat di Indonesia timur, seperti Papua, Maluku, Sulawesi). Suku Nuaulu yang ada di Pulau Seram, Maluku Tengah adalah salah satu suku asli yang mewajibkan penggunaan sirih, pinang dan kapur, terutama sirih dan pinang pada semua ritual yang mereka lakukan. Di dalam *nyiru* tempat sirih dan pinang diletakkan, doa pengharapan dikumandangkan untuk langsung terhubung kepada Tuhan dan leluhur. *Tepung tawar* yang di dalamnya berisi sirih dan pinang juga menjadi bahan dalam ritual yang dilakukan beberapa suku kuno di Indonesia.

Sementara dalam kehidupan sosial-budaya, simbolisme ini juga masih hidup di tengah masyarakat. Misalnya, dalam kebudayaan Melayu terdapat tradisi berkapur sirih, yaitu makan sirih yang diramu dengan kapur dan pinang. Jika sirih dan pinang disuguhkan dalam acara formal, maka acara itu melambangkan sikap terbuka dari tuan rumah dalam menerima dan menghormati tamu. Begitu juga bagi orang Sumba, tradisi makan sirih dan pinang atau dalam bahasa Sumba Timur disebut *happa* adalah simbol kekerabatan dan pergaulan sehari-hari. Tradisi ini bahkan tidak



pernah absen dalam upacara perkawinan atau kematian.

Jadi, ketiga benda ini (sirih, pinang, kapur) selain dapat dikonsumsi, juga penanda paling kuat dari setiap ritus yang dijalankan. Hampir semua siklus kehidupan dari lahir, dewasa hingga kematian, sirih pinang kapur selalu hadir. Ketiganya bahkan menyempurnakan praktik penyembuhan dan persembahan kepada roh leluhur. Tidak *legitimate* sebuah ritual tanpa hadirnya ketiga benda itu. Bagaimana dengan Bali?

Sirih, pinang dan kapur menjadi lambang utama yang mewakili *tri murti*, tiga dewa utama sebagai perwujudan kekuatan Tuhan dalam mencipta atau *utpeti*, memelihara (*sthiti*) dan mengembalikan semua yang ada ke asalnya (*pralina*). Sirih adalah lambang hitam sebagai warna Dewa Wisnu, pinang berwarna merah (Dewa Brahma) dan kapur berwarna putih (Dewa Siwa). Hitam, merah dan putih menjadi tiga warna suci atau *tri datu*. Dalam ritual Hindu, sirih, pinang dan kapur dijadikan satu menjadi *porosan*, upakara yang akan menyempurnakan semua *banten*, sebagaimana kehadiran *daksina* dalam setiap yajna.

Warna-warna yang terdapat dalam sirih, pinang dan kapur itu, boleh jadi telah mewakili

warna dasar bangsa Indonesia yang dikibarkan melalui bendera. Merah dan putih atau pinang dan kapur diambil dari benda yang sangat asli "nusantara" ini. Bahkan dalam sejarahnya, merah putih diyakini menjadi warna bendera kebesaran kerajaan Majapahit sejak mengukuhkan diri sebagai kerajaan terbesar mulai abad 13. Namun, jauh sebelum Majapahit berjaya, kerajaan Kediri juga menggunakan panji-panji berwarna merah putih untuk dikibarkan. Bagi masyarakat Jawa kuno ketika itu, merah putih telah menjadi simbol penting untuk menggambarkan persatuan laki-laki dan perempuan.

Warna merah putih bukan saja mendominasi Jawa, tetapi juga meluas hingga ke Sulawesi. Misalnya, Kerajaan Bugis Bone di Sulawesi Selatan sebelum Arung Palakka, menggunakan bendera merah dan putih sebagai simbol kebesaran kerajaan. Keyakinan yang sama juga melingkupi kaum Austronesia yang menyatakan warna merah putih sebagai lambang langit dan bumi. Tentu saja, merah putih bukan hanya milik sejarah masa lalu tetapi juga menginspirasi pergerakan para pejuang kemerdekaan. Contoh, pedang kembar pusaka milik raja-raja Singamangaraja I-XII dikatakan

berwarna merah menyala dan putih bersih. Sementara itu, Pangeran Diponegoro memakai panji berwarna merah dan putih bersama pasukannya mengalahkan Belanda.

Dus, merah putih adalah tentang warna diri di mana darah memerah (keberanian) dan tulang memutih (kesucian). Warna merah menjadi simbol tubuh dan warna putih adalah simbol jiwa manusia. Jika bendera merah putih berkibar maka merah (tubuh) dan putih (jiwa) juga berkibar bersama. Membangun keberanian sang tubuh, juga berarti saat bersamaan membangun kesucian sang jiwa. Saat lagu kebangsaan Indonesia Raya menyatu padu dalam kibaran bendera merah putih, saat itu juga Indonesia terus menerus mengalami penyempurnaan.

Setiap tanggal 17 Agustus adalah momentum penghormatan kepada para pahlawan yang memerdekakan bangsa dari kolonialisme, tetapi penghormatan kepada bendera merah putih dapat berlangsung sepanjang hayat manusia Indonesia, seperti penghormatan kita kepada sirih, pinang dan kapur sebagai benda asli nusantara yang menjadi warna dasar bangsa kita.

\*Penulis, Antropolog  
UHN IGB Sugriwa Denpasar